



Norman Edwin: Catatan Sahabat Sang Alam

Norman Edwin, Rudy Badil (Editor)

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Norman Edwin: Catatan Sahabat Sang Alam

Norman Edwin , Rudy Badil (Editor)

Norman Edwin: Catatan Sahabat Sang Alam Norman Edwin , Rudy Badil (Editor)

Nama Norman Edwin pada 1976 - 1992 identik dengan pendaki gunung, pengembara ilmiah, pelayar lautan, dan penulis kisah perjalanan andal yang sudah punya "umat"-nya sendiri. Kini, setelah hampir 20 tahun sepeninggalnya, nama itu masih lekat dalam ingatan sebagian di antara kita.

Buku ini berisi 64 tulisan Norman tentang pengembaraannya di alam liar dan persahabatannya dengan manusia di dataran rendah, tinggi, dan pucuk serta kolong bumi. Semua kegirangan dan kegentaran serta kenikmatan dan kesulitannya menjelajah hutan di Sulawesi, mengarungi Sungai Kapuas di Kalimantan, memasuki perut bumi di Luweng Ombo di Jawa, mendaki puncak-puncak dunia seperti Kilimanjaro di Afrika dan McKinley di Alaska, sampai melayari Lautan Hindia di atas kapal pinisi Ammana Gappa, ditulis dengan jernih, rinci, dan juga menyentuh. Buku ini akan membawa kita bertualang, terutama mengunjungi tempat-tempat sunyi di ujung-ujung terluar wilayah jangkauan manusia.

Norman Edwin: Catatan Sahabat Sang Alam Details

Date : Published May 2010 by Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) (first published 2010)

ISBN :

Author : Norman Edwin , Rudy Badil (Editor)

Format : Paperback 440 pages

Genre : Adventure, Asian Literature, Indonesian Literature, Environment, Biography, Nonfiction



[Download Norman Edwin: Catatan Sahabat Sang Alam ...pdf](#)



[Read Online Norman Edwin: Catatan Sahabat Sang Alam ...pdf](#)

Download and Read Free Online Norman Edwin: Catatan Sahabat Sang Alam Norman Edwin , Rudy Badil (Editor)

From Reader Review Norman Edwin: Catatan Sahabat Sang Alam for online ebook

Lovie Gustian says

Dingin

Nonna says

Membaca buku ini sama dengan merusaknya. Hehehe.. Jilidannya buyar berantakan menjadi beberapa bagian. Yes. Saya membaca dengan semangat. Seperti semangat sang penulis ketika berada di rumahnya; alam raya.

Buku ini adalah kumpulan reportase seorang jurnalis Kompas yang juga anggota Mapala UI; Norman Edwin alm. Yang kemudian disusun menjadi sebuah buku oleh Rudi Badil, sahabatnya. Norman, begitu disapa, menjadi sahabat sang alam mengarungi laut, menyusuri sungai, menjelajah hutan, sampai menjemput ajal ketika mendaki salah satu puncak dunia, Gunung Aconcagua di Argentina.

Membaca tulisannya sama saja ikut dalam penjelajahannya. Dari mulai kepala yang tergeleng ketika ia bersama panakluk sungai; Suku Dayak, dalam “mengalahkan” riam Sungai Kapuas sampai kepada memahami mengapa ada segerombolan gajah dapat masuk ke dalam pemukiman penduduk di Lampung.

Tulisannya membuka mata bahwa tidak semudah itu menjadi sahabat sang alam. Bukan pencinta alam. Karena istilah pencinta alam, dijelaskan secara subjektif oleh Norman merujuk kepada sesuatu pemanfaatan alam hanya untuk kesenangan belaka. Melakukan vandalisme, membuang sampah dengan alibi meninggalkan jejak. Bahkan pada akhirnya sampai kepada menciptakan pemikiran “menggampangkan” mendaki gunung. Karena banyak, ketika dievakuasi, jenahah pendaki minim pengetahuan dan membawa peralatan mendaki bahkan ada yang melenggang-kangkung ketika mendaki Gunung Gede-Pangrango.

Cukup menarik ketika ekspedisinya dalam menjelajah dunia bawah tanah; pemetaan. Ia masuk ke perut-perut bumi untuk sedikit mengungkap tentang kehidupan yang mungkin dulu pernah ada atau belum terungkap. Tak jarang ia menemukan kerangka-kerangka makhluk hidup yang entah dibuang atau terbuang di dasar gua. Bahkan fosil manusia purba-pun pernah ia temukan. Cerita ini cukup menyeramkan. Karena bagi masuk ke dalam dunia lain yang jauh dari peradapan puluhan ratusan meter di atas tanah sana.

Buku bagus untuk dinikmati dan sepertinya wajib dimiliki oleh orang yang mengaku petualang. Banyak hal yang bisa dipetik. Menambah segelintir pengetahuan tentang bagaimana seharusnya menjadi petualang serta mengetahui kisah seorang Norman Edwin dalam pengalamannya menjadi sahabat sang alam.

Ciamik cekidot yaw..Norman Edwin: Catatan Sahabat Sang Alam

Aveline Agrippina says

Epilog Sahabat Sang Alam

Bagi para pecinta pendaki gunung di Indonesia, nama Norman Edwin tidak perlu diragukan lagi. Kehidupannya sebagai wartawan telah menolongnya untuk menjelajahi dunia lebih luas dan kegilaannya berkelana pun semakin menjadi.

Norman Edwin: Catatan Sahabat Sang Alam ini merupakan kumpulan tulisan Norman Edwin di berbagai media yang telah terbit. Kata Rudy Badil, sang editor, ia tak merasa kesulitan untuk mengumpulkan tulisan Norman di berbagai media karena Norma sudah terlebih dahulu menatanya. Ini yang membuat saya ternganga tak percaya orang yang bergaya hidup berandal ternyata menyimpan manuskripnya dengan rapi.

Sejurnya, membaca tulisan Norman memang membaca liputan yang sering dihadirkan di koran-koran. Tapi saya merasakan sesuatu yang berbeda ketika ia menceritakannya bukan secara deskripsi, melainkan naratif. Kita dapat dibawa hanyut ke mana pun ia mendaki atau berlayar atau menembus kegelapan goa.

Bila Anda bukanlah penggemar jalan-jalan ke gunung, goa, ataupun sungai, buku ini tidaklah sesuai dengan paduan Anda. Setidaknya, bila Anda telah memiliki perjalanan Norman dan pengalamannya berkelana dapatlah ditiru dan masih dapat menjadi acuan di dalam pengelanaan kita.

Di dalam epilognya, Rudy Badil menuliskan bahwa Melati akan bangga kepada Norman Edwin. "Ayah saya Norman Edwin yang bersama Oom Didiek Samsu meninggal di Aconcagua. Saya sayang Ayah, sebab Ayah sayang saya." Demikian pula dengan saya jika Norman Edwin adalah ayah saya. Keberaniannya bukanlah sekadar bermain, melainkan menantang alam dengan seutuhnya.

"Ya, di ambang ajal tiba, di situ hidup menjadi sangat berharga." - Norman Edwin, hal. 120

Jakarta, 31 Juli 2012 | 19.40
A.A. - dalam sebuah inisial

Nugie says

membaca catatan ini..mengingatkan jaman SMA awal awal tertarik dan jatuh cinta dengan gunung dan hutan...waktu itu tulisan2 Norman menjadi satu buruan...

Cici Marsiana says

Love his strong character. Tapi itulah Norman di dunia pencinta alam, mungkin sama seperti Pramoedya di dunia sastra yang katanya dilahirkan hanya satu dalam satu generasi, atau bahkan satu dalam satu abad.

Fahrul Amama says

Buat yang tidak sempat membaca tulisan-tulisan Norman yang bertebaran di Mutiara, Suara Alam, Kompas, atau Sinar Harapan, buku ini menjadi album yang sangat bagus. Sisipan serta artikel lepas dari Om Badil menambah konteks dan mewarnai buku ini. Wajib hukumnya bagi pencinta alam, pendaki gunung, petualang dan jurnalis untuk mengoleksi buku ini.

Anne Novita Nova Riyanty says

Membaca buku ini membawaku ikut berpetualang ke puncak-puncak gunung, mengarungi ganasnya jeram, menjakkan kaki di alam liar....Gaya berceritanya asyik, membuat tak ingin berhenti membaca dan haus akan petualangan om Norman berikutnya. RIP Norman Edwin.....

eti says

#8 - 2013

Norman Edwin benar-benar petualang sejati. saya sampai bingung mau nulis apa.

Rd. Sya'rani says

jangan ngaku pecinta alam kalau tidak kenal dengan jejak beliau ^^

Agus says

extraordinary adventures...!!!!

M_agunng says

this is for the real adventurer sejati....

Nick Doren says

Puji Tuhan, buku ini saya dapatkan secara Gratis. Biasa ada beban moral jika membaca buku gratisan, "kalo gak keluar duit utk dapatkan buku ini, keluarkanlah sedikit tenagamu utk membacanya", kira2 seperti itulah.

Terima kasih utk Tim Kick Andy di bawah asuhan bang Andy Noya yang membagikan buku ini secara gratis dalam acara recording video "7 Summits" atau pendakian tujuh puncak dunia, yang dilakukan oleh mahasiswa2 dari Univ. Katolik Parahyangan, Bandung.

Husni Fithri says

When I feel so bored with some routines, this book will become a very good medicine to refresh my mind ^^. It brings u to unlimited imagination of adventure and dreams. Norman is an exact mix between teoritist and practitioner. Journalist and mountaineer all at once. What a beautiful composition :)

Abdul Wahid Muhaemin says

Membaca buku ini rasanya seperti diajak berkeliling ke berbagai tempat. Gaya penulisan Norman Edwin yang amat deskriptif membuat kita seperti terbawa kedalam pengalaman yang dilalui olehnya. Mapala UI ketika saya duduk di kelas 3 SMA saya memiliki obsesi untuk bergabung kedalamnya, ketimbang masuk dan diterima di UI-nya. Mapala UI memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan olahraga-olahraga yang berinteraksi langsung dengan alam bebas di Indonesia. Buku ini berisi kumpulan tulisan seorang mendiang Norman Edwin yang namanya berkibar bersama bendera Mapala UI memberikan banyak pengalaman yang cukup relevan sampai saat ini untuk dijadikan referensi bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap olahraga di alam bebas.

"Janganlah kita mencoba menaklukan ganasnya alam, tapi belajarlah untuk mengetahui ego dan batasan diri sendiri hal ini adalah yang terpenting dalam menggeluti olahraga yang berisiko tinggi ini."

Arfan says

Ibarat tokoh *Old Shatterhand* dalam cerita *Winnetou* karya Karl May, Norman Edwin adalah tokoh petualang luar biasa yang serba bisa. Itulah gambaran yang terbayang oleh saya, ketika membaca 64 kisah di buku Norman Edwin Catatan Sahabat Sang Alam ini. Norman, wartawan yang juga jebolan Mapala UI ini adalah petualang yang memiliki kecintaan sejati terhadap alam. Hal ini digambarkan oleh kumpulan catatan perjalanan yang merupakan artikel-artikel majalah maupun koran edisi tahun 1980-an. Apa yang menjadi menarik tentu bukan sekedar perjalanan panjangnya berpetualang di alam liar, melainkan juga catatan jurnalistiknya yang sangat deskriptif dan naratif.

Kegilaan Norman terhadap alam liar telah membawanya naik turun puncak gunung, memanjat tebing batu, menjelajah dasar goa, berlayar di samudera, hingga mengkoordinasikan proyek pencarian korban hilang di alam bebas. Tidak cukup sampai disitu, Norman yang berminat besar di bidang arkeologi juga merupakan jurnalis media massa, diantaranya: majalah Mutiara, Suara Alam, dan Kompas. Sungguh sebuah paduan minat yang sempurna untuk menghasilkan berbagai catatan perjalanan berkualitas.

Sebagian kisah di buku ini bercerita tentang perintisan Norman dan tim dari Mapala UI sebagai warga Indonesia pertama yang akan menaklukan *7 Summit*, proyek ambisius yang belakangan ini mulai marak lagi gaungnya di kalangan pendaki gunung. Kala itu Norman dan tim telah berhasil menaklukan beberapa puncak dari pucuk tertinggi dunia yang tersebar di tujuh benua. Namun sayang, takdir berujar lain.

Catatan lain bercerita tentang ekspedisi-ekspedisi tak masuk akal di zamannya, seperti ekspedisi rintisan gua vertikal Luweng Ombo di Pacitan, ekspedisi lintas belantara Kalimantan, pengarungan jeram-jeram di Aceh, Kalimantan, dan Jawa, serta pemanjatan tebing curam di lembah Yosemite, US. Juga ada catatan perjalanan proyek penjelajahan samudera dengan kapal Phinisi, perjalanan budaya di Baduy, operasi SAR pencarian korban hilang di gunung Gede-Pangrango di Jawa Barat, hingga operasi pemindahan gajah di Sumatera, yang kesemuanya itu menokohkan seorang kuli tinta bernama Norman Edwin.

Bahasa jurnalistik khas milik Norman mengantarkan pembaca merasakan dinginnya kabut gunung, derasnya arus liar, terjalnya tebing batu, dan sejuknya angin pedalaman. Kecuali itu, bahasan atikelnya ada pula yang berupa rangkuman tata cara, tips dan trik pendakian gunung, hingga analisa penyebab kematian korban alam bebas yang rasanya tetap relevan untuk digunakan sebagai acuan hingga kini.

Catatan perjalanan, yang menjadi ruh buku ini, berupa artikel-artikel karya Norman di berbagai media massa yang dikumpulkan dalam bentuk kliping oleh sang istri, Karina Arifin. Pengantar di tiap bab yang banyak ditaburi bahasa slenggan khas bahasa gaul 80-an, merupakan tulisan editor Rudy Badil, yang merupakan sobat seperjuangan Norman semasa di Kompas. Sang editor juga banyak berkisah tentang kehidupan pribadi Norman sebagai sobat, ayah, dan suami, di bagian lampiran buku ini. Sedangkan sebagian foto dokumentasi perjalanan Norman merupakan buah karya Arbain Rambey, jurnalis foto yang kerap menjadi ‘dosen tamu’ di berbagai komunitas fotografi. Kiranya dapat ditebak bagaimana serunya isi buku ini.

Dari gaya bahasa dan penyajian secara umum buku ini, pembaca yang baru mengenal Norman Edwin dari buku ini seolah diajak menjadi partner perjalanannya selama menapak alam bebas. Sementara pembaca angkatan tua yang mengalami masa muda di jaman Soeharto seolah mendengarkan cerita dari sobat lama yang baru pulang berkelana.

Buku ‘narsistik’ tentang Norman Edwin ini layak dibaca bagi para pecinta alam pemula sebagai panduan praktis dan mind booster tentang berbagai wawasan kepencinta-alaman. Layak pula dibaca oleh para dedengkot pecinta alam yang sudah malang melintang keluar masuk rimba, sebagai bentuk apresiasi dan berbagi pengalaman sesama pecinta alam. Atau untuk *backpacker* urban yang mulai bermunculan belakangan, sebagai panduan bagaimana seharusnya sebuah perjalanan itu terjadi. Juga bagi para *travel writer*, kiranya buku ini dapat menjadi vitamin sebagai suplai ide.

Norman Edwin seolah berwasiat lewat buku ini, bahwa sebuah perjalanan idealnya bukan hanya petualangan hura-hura belaka, melainkan sebuah proses terciptanya makna mendalam tentang alam dan kehidupan, yang kemudian menjadi bahan dalam transfer ilmu lewat catatan perjalanan yang informatif.(rfun)

Bandung, Agustus 2010

Ditulis juga di rfun.wordpress.com.